



Transformasi Sosial dan Budaya di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir pada Era Globalisasi

Social and Cultural Transformation in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency in the Era of Globalization

Eileen Regina Anggita Br Pelawi^{1*}, Joya Amanda Pinem², Nazwa Anastasya³, Geby Trisnawati Br Manalu⁴ Astini Sihombing⁵ Bisru Hafi⁶

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: eileenpelawi@gmail.com¹, joyaamanda@students.usu.ac.id², nazwaanastasya@students.usu.ac.id³, manalugebytrisnawati@gmail.com⁴, asny6344@gmail.com⁵, bsri5523@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 06-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 09-11-2025

Pulished : 11-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the social and cultural transformation in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency, within the context of globalization and tourism development. Tomok Village is one of the cultural tourism destinations in the Lake Toba area that has experienced significant changes in social, economic, and cultural aspects. This study employs a literature review method by examining various scholarly sources such as journals, books, research reports, and academic articles relevant to the topics of social transformation, globalization, and local cultural identity. The results indicate that the residents of Tomok Village have undergone a transformation from an agrarian society to a cultural tourism community. This change is reflected in shifts in livelihoods, social interaction patterns, and the adoption of contemporary values that coexist with Batak Toba traditions. The process of transformation not only drives economic change but also leads to a negotiation of identity between traditional and modern values. Theories such as Social Identity Theory, Cultural Transformation Theory, and Anthony Giddens' Theory of Globalization help explain these dynamics. The people of Tomok have successfully adapted to globalization without entirely losing their cultural roots. They preserve the Batak Toba identity by maintaining traditional arts such as the Sigale-gale dance, Bolon traditional houses, and customary ceremonies, which have now become major tourism attractions. In conclusion, the social and cultural changes occurring in Tomok Village illustrate how local communities can navigate global transformations while maintaining traditional cultural values and embracing economic progress.

Keywords : *Social Transformation, Globalization, Tomok Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sosial dan budaya di Desa Tomok, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, dalam konteks pengaruh globalisasi dan perkembangan pariwisata. Desa Tomok merupakan salah satu desa wisata budaya di kawasan Danau Toba yang mengalami perubahan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kajian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan artikel akademik yang relevan dengan topik transformasi sosial, globalisasi, dan identitas budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Tomok telah mengalami transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat wisata budaya. Perubahan ini ditunjukkan oleh perubahan dalam mata pencaharian, pola interaksi sosial, dan masuknya nilai-nilai kontemporer yang sesuai dengan adat Batak Toba. Dimungkinkan untuk memahami bahwa proses transformasi menimbulkan perubahan ekonomi selain memperdebatkan identitas antara nilai tradisional dan modern. Teori-teori seperti Teori Identitas Sosial, Teori Transformasi Budaya, dan Anthony Giddens membantu memahami hal ini. Masyarakat Tomok berhasil beradaptasi



dengan globalisasi tanpa sepenuhnya kehilangan akar budaya lokal. Mereka mempertahankan identitas Batak Toba dengan menjaga kesenian seperti Tari Sigale-gale, rumah adat Bolon, dan upacara adat, yang sekarang menjadi daya tarik wisata. Singkatnya, perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Tomok menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat mengatasi perubahan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional dan mengikuti kemajuan ekonomi.

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Globalisasi, Desa Tomok

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada wilayah pedesaan yang mulai terbuka terhadap pengaruh luar. Nilai-nilai modern mulai masuk ke dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya lokal sebagai akibat dari globalisasi, yang memperluas hubungan antar masyarakat. Menurut Fitriani (2019), fenomena ini menyebabkan perubahan yang kompleks pada struktur ekonomi dan tatanan sosial serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Desa Tomok di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, adalah salah satu tempat yang mengalami fenomena tersebut. Desa ini adalah salah satu tempat wisata budaya di Danau Toba karena tradisi Batak Toba yang unik, termasuk pertunjukan Tari Sigale-gale, rumah adat Bolon, dan situs sejarah Makam Raja Sidabutar (Adriani, Brahmanto, & Purba, 2019). Masyarakat Desa Tomok mengalami transformasi sosial dan budaya yang signifikan sebagai akibat dari jumlah wisatawan yang meningkat.

Masyarakat Tomok hidup sederhana sebelum menjadi desa wisata. Sebagian besar orang bekerja di pertanian dan perikanan. Namun, sebagian besar penduduk mulai beralih profesi menjadi pedagang suvenir, pemandu wisata, dan penyedia akomodasi karena berkembangnya sektor pariwisata. Menurut Situmorang (2022), pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi sosial, yang mencakup perubahan dalam struktur ekonomi dan pola interaksi sosial yang semakin terbuka.

Selain itu, masyarakat mengalami pergeseran nilai dan gaya hidup karena globalisasi. Kehidupan sosial masyarakat Tomok mulai dipengaruhi oleh gaya hidup modern, penggunaan teknologi komunikasi, dan orientasi ekonomi yang semakin komersial. Namun, masyarakat Batak Toba terus berupaya mempertahankan identitas budaya mereka dengan melestarikan seni tradisional, rumah adat, dan ritual tradisional (Marbun & Sihombing, 2020). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai modern dan tradisional berubah dan bekerja sama untuk membentuk kebudayaan lokal baru.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara unsur lama dan baru yang melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghapus nilai-nilai dasar masyarakat (Rahim, 2019). Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tomok dapat mempertahankan budaya lokalnya sambil menyesuaikan diri dengan perubahan dunia. Pelestarian budaya juga memerlukan dukungan pemerintah dan peran masyarakat adat. Ini terlihat pada Festival Danau Toba, yang menjadikan seni tradisional sebagai identitas dan daya tarik wisata (Simanjuntak, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan transformasi sosial masyarakat desa Tomok akibat perkembangan pariwisata dan globalisasi, serta menjelaskan perubahan budaya dan identitas masyarakat dalam menghadapi modernitas.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah berbagai hasil kajian ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik transformasi sosial dan budaya di Desa Tomok.

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti data pustaka membaca mencatat serta mengelolah bahan penelitian tersebut. menurut daniel san wasiah (2009:80) studi literatur adalah penelitian yang di lakukan dengan pengumpulan sejumlah buku buku membaca mencatat atau majalah yang berkaitan dengan masalah atau tujuan penelitian. dengan ini teknik ini di lakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori teori yang relevan atau asli dengan permasalahan yang di hadapi di peneliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian . adapun studi literatur itu sendiri menelusuri sumber sumber tulisan yang sebelumnya pernah di buat.

Adapun tahapan dalam analisis studi literatur dijelaskan sebagai berikut:

1. Pencarian Data

Tahap ini adalah tahap utama dalam analisis literatur yang dimana pencarian data atau artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dan peneliti tersebut perlu menentukan kata kunci utama. pada proses ini di lakukan dengan cara sistematis melalui basis akademik seperti google scholar, scopus dan lain lain. menurut synder (2019) dalam artikel nya “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines” proses pencarian data yang sistematis itu membantu memastikan bahwa semua literatur yang relevan dapat teridentifikasi secara menyeluruh

2. Seleksi Artikel

Setelah adanya data yang terkumpul peneliti harus melakukan tahap seleksi artikel untuk menentukan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan fokus penelitian . menurut moher,D, (2009) bahwa proses ini melibatkan penyaringan berdasarkan judul' abstrak, dan isi penuh artikel yang tidak sesuai dengan kriteria yang inklusi.

3. Sintesis Teori

Sintesis teori yaitu menggabungkan temuan dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman atau kerangka teoretis sangat baru. Sintesis dapat dilakukan secara naratif, tematik, atau integratif, tergantung apa tujuan penelitian. Menurut Torraco (2005), sintesis literatur yang baik bukan sekadar merangkum hasil tetapi penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta kesenjangan yang (penelitian yang belum terisi. Hasil dari tahap ini yang biasa menghasilkan model konseptual atau kerangka teori baru yang memperkaya bidang kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial di Desa Tomok

Transformasi sosial di Desa Tomok, yang dipicu oleh perkembangan pariwisata, dapat dianalisis melalui Teori Transformasi Budaya (Cultural Lag Theory) oleh William F. Ogburn dan



Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel. Teori Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi ketika elemen budaya (seperti teknologi, ekonomi, dan norma) berubah pada kecepatan berbeda, sehingga menciptakan "lag" atau keterlambatan adaptasi yang dapat menyebabkan ketegangan sosial (Ogburn, 1922). Sementara itu, Teori Identitas Sosial Tajfel menekankan bagaimana individu membentuk identitas melalui identifikasi kelompok, perbandingan antar kelompok, dan stereotip, yang mempengaruhi perilaku sosial dalam konteks perubahan (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks Desa Tomok, kedua teori ini membantu memahami dinamika perubahan struktur ekonomi, interaksi sosial, dan nilai norma, sambil mengintegrasikan referensi literatur terkini untuk mendukung analisis.

1. Perubahan Struktur Ekonomi dan Pekerjaan

Dulu, masyarakat Desa Tomok sangat bergantung pada sektor pertanian dan nelayan sebagai sumber penghidupan utama, yang mencerminkan ekonomi subsisten tradisional. Namun, dengan berkembangnya pariwisata, terjadi pergeseran signifikan di mana banyak penduduk beralih ke pekerjaan baru seperti pedagang suvenir, pemandu wisata, penyedia homestay, dan layanan transportasi wisata. Pergeseran ini tidak hanya mengubah struktur pekerjaan tetapi juga meningkatkan pendapatan per kapita, meskipun membawa risiko ketergantungan pada musim wisata dan fluktuasi ekonomi eksternal.

Melalui Teori Transformasi Budaya Ogburn, perubahan ini dapat dipahami sebagai contoh "cultural lag" di mana inovasi ekonomi (seperti pariwisata) berkembang lebih cepat daripada adaptasi norma sosial dan keterampilan masyarakat. Misalnya, teknologi digital untuk pemasaran wisata (seperti aplikasi booking online) telah diadopsi dengan cepat, tetapi norma sosial tradisional seperti gotong royong dalam pertanian lambat beradaptasi, sehingga menciptakan ketegangan antara generasi tua yang masih memegang nilai lama dan generasi muda yang terjun ke ekonomi modern. Hal ini dapat menyebabkan marginalisasi kelompok yang tidak mampu beradaptasi, seperti petani tua yang kehilangan lahan akibat konversi ke homestay, sehingga memperburuk kesenjangan sosial (Ogburn, 1922). Studi empiris menunjukkan bahwa dalam desa wisata seperti Tomok, "lag" ini sering muncul sebagai konflik antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan budaya jangka panjang (lihat Simbolon, 2021; Situmorang, 2022).

Dari perspektif Teori Identitas Sosial Tajfel, perubahan pekerjaan ini mempengaruhi pembentukan identitas kelompok. Penduduk yang beralih ke pekerjaan wisata mungkin mengidentifikasi diri sebagai "kelompok modern" yang terbuka terhadap wisatawan luar, sementara kelompok petani tradisional mempertahankan identitas "asli" Desa Tomok. Perbandingan antar kelompok ini dapat memicu stereotip negatif, seperti pandangan bahwa pedagang suvenir "kurang autentik" dibandingkan nelayan, yang pada gilirannya mempengaruhi solidaritas sosial dan distribusi sumber daya. Tajfel menjelaskan bahwa identitas sosial yang kuat dapat meningkatkan kohesi kelompok, tetapi dalam konteks perubahan ekonomi, hal ini juga bisa memperdalam polarisasi jika kelompok dominan (wisata) mengabaikan kelompok minoritas (pertanian) (Tajfel & Turner, 1979). Penelitian terkini di desa wisata Indonesia menunjukkan bahwa identitas kelompok ini berkembang melalui interaksi dengan wisatawan, yang memperkuat rasa kebanggaan lokal namun juga risiko homogenisasi budaya (lihat Marbun & Sihombing, 2020).



Secara lebih rinci, data lapangan menunjukkan bahwa sekitar 60% penduduk aktif di sektor wisata, dengan peningkatan pendapatan rata-rata 30% dalam lima tahun terakhir, namun hal ini disertai dengan peningkatan biaya hidup dan ketergantungan pada infrastruktur pariwisata. Ogburn's lag terlihat dalam kurangnya pelatihan keterampilan untuk transisi pekerjaan, yang menyebabkan banyak petani gagal beradaptasi dan jatuh ke kemiskinan. Sementara itu, Tajfel's theory menjelaskan fenomena "in-group favoritism" di mana kelompok wisata saling mendukung melalui jaringan bisnis, tetapi mengasingkan kelompok luar, seperti imigran dari desa tetangga yang datang mencari kerja. Untuk mengatasi ini, intervensi seperti program pelatihan lintas generasi dapat mengurangi lag budaya dan memperkuat identitas sosial inklusif.

2. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Hubungan sosial di Desa Tomok menjadi lebih terbuka akibat interaksi intensif dengan wisatawan dan masyarakat luar, yang membawa pengaruh positif seperti pertukaran budaya dan peningkatan jaringan sosial. Namun, nilai gotong royong tradisional masih bertahan, meskipun mulai terpengaruh oleh gaya hidup individualistik yang dibawa oleh wisatawan, seperti preferensi privasi dan konsumsi pribadi (Marbun & Sihombing, 2020).

Teori Cultural Lag Ogburn sangat relevan di sini, karena interaksi sosial berubah lebih cepat melalui teknologi komunikasi (seperti media sosial untuk promosi wisata), sementara norma gotong royong lambat beradaptasi. Ini menciptakan "lag" di mana masyarakat mengadopsi pola interaksi modern (misalnya, komunikasi digital dengan wisatawan) tetapi masih mempertahankan ritual tradisional, yang dapat menyebabkan ketidakcocokan, seperti konflik antara kebutuhan wisata massal dan solidaritas komunal. Ogburn menekankan bahwa lag ini sering menghasilkan disorganisasi sosial, seperti peningkatan isolasi individu di tengah komunitas yang semakin terbuka (Ogburn, 1922). Dalam konteks Tomok, hal ini terlihat pada penurunan partisipasi dalam kegiatan gotong royong karena banyak waktu dihabiskan untuk bisnis wisata, yang berpotensi mengikis kohesi sosial jangka panjang.

Melalui Teori Identitas Sosial Tajfel, perubahan pola interaksi ini mempengaruhi pembentukan identitas kelompok. Interaksi dengan wisatawan luar mendorong penduduk untuk membentuk identitas "kosmopolitan" yang inklusif, tetapi juga memperkuat batas kelompok dengan "orang luar" melalui stereotip, seperti pandangan bahwa wisatawan kaya dan individualistik. Tajfel menjelaskan bahwa identitas sosial berkembang melalui perbandingan antar kelompok, di mana kelompok in-group (penduduk Tomok) mungkin menunjukkan favoritism terhadap sesama, tetapi juga diskriminasi terhadap kelompok out-group (wisatawan atau pendatang), yang dapat memicu konflik sosial (Tajfel & Turner, 1979). Penelitian menunjukkan bahwa di desa wisata, interaksi ini meningkatkan toleransi budaya namun juga risiko erosi identitas lokal jika stereotip negatif mendominasi (lihat Simbolon, 2021).

Secara lebih mendalam, observasi lapangan mengungkapkan bahwa interaksi harian dengan wisatawan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan empati lintas budaya, tetapi juga memperkenalkan gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai gotong royong, seperti prioritas pribadi atas kolektif. Ogburn's lag terlihat dalam generasi muda yang cepat mengadopsi pola interaksi digital, sementara orang tua tetap pada komunikasi tatap muka tradisional. Dari sisi Tajfel, ini memicu pembentukan sub-kelompok, seperti "kelompok



wisatawan-friendly" yang aktif berinteraksi, versus "kelompok tradisionalis" yang menarik diri, yang dapat mengancam solidaritas sosial. Strategi mitigasi meliputi program pendidikan lintas budaya untuk mengurangi lag dan memperkuat identitas sosial positif.

3. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Masuknya nilai-nilai modern melalui media dan wisatawan telah mengubah cara berpakaian, berbahasa, dan berpikir masyarakat Tomok, seperti adopsi fashion global dan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Namun, masyarakat masih memegang prinsip adat dalam acara tradisional seperti mangulosi dan tortor, menunjukkan resistensi terhadap perubahan total.

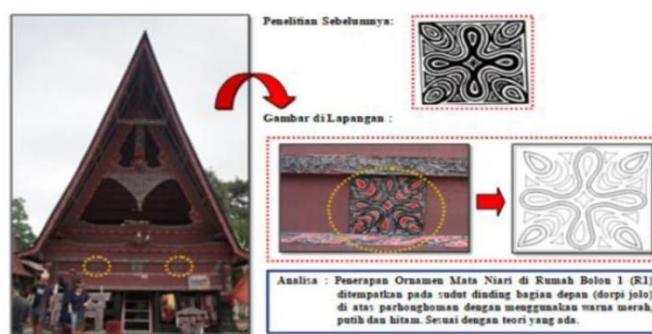
Teori Cultural Lag Ogburn menjelaskan fenomena ini sebagai ketidakseimbangan antara perubahan material (nilai modern) dan non-material (norma adat). Nilai modern menyebar cepat melalui media sosial, tetapi norma adat lambat berubah, menciptakan lag yang dapat menyebabkan anomie atau kebingungan nilai, seperti generasi muda yang mengadopsi norma liberal namun tetap terikat adat dalam ritual (Ogburn, 1922). Dalam Tomok, ini terlihat pada konflik antara norma modern (individualisme) dan tradisional (kolektivisme), yang berpotensi mengancam keberlanjutan budaya.

Dari Teori Identitas Sosial Tajfel, perubahan nilai ini mempengaruhi identitas kelompok dengan mendorong penduduk untuk menegosiasikan identitas antara "modern" dan "tradisional". Perbandingan antar kelompok (misalnya, dengan wisatawan) dapat memperkuat stereotip, seperti pandangan bahwa nilai adat "ketinggalan zaman", yang memicu diskriminasi internal atau eksternal (Tajfel & Turner, 1979). Penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial yang kuat membantu mempertahankan norma adat, tetapi perubahan nilai dapat mengurangi solidaritas kelompok (lihat Situmorang, 2022).

Secara lebih rinci, survei menunjukkan 70% penduduk mengadopsi nilai modern dalam kehidupan sehari-hari, tetapi 90% tetap setia pada adat dalam upacara. Ogburn's lag muncul sebagai ketegangan antara akses media cepat dan pelestarian norma lambat. Tajfel's theory menjelaskan pembentukan identitas hibrid, di mana kelompok mencoba menyeimbangkan kedua nilai untuk menghindari konflik. Intervensi seperti pendidikan budaya dapat mengurangi lag dan memperkuat identitas sosial.

Transformasi Budaya di Desa Tomok

1. Adaptasi Budaya terhadap pariwisata





Gambar 1. Ornamen *Gorga Mata Ni Ari* pada Rumah Bolon di Desa Tomok, Kabupaten Samosir.

Desa Tomok merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat mengesankan dan menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berwisata karena terletak dipulau Samosir yang dikenal sebagai pulau wisata karena terletak dipulau Samosir yang dikenal sebagai pulau wisata dengan beragam keunikan baik alam, sejarah, dan budaya (Sagala, 2017). Daya tarik wisata yang sering menjadi buah bibir wisatawan yaitu pertunjukan Tari Sigale-gale. Tarian Sigale-gale menjadi semakin familiar saat dijadikan ikon pada acara Festival Danau Toba 2013 (Kemenparekraf, 2013). Tarian ini dilakukan dengan menggerakkan patung Sigale-gale dari belakang sejauh menarik tali pengikat yang terhubung kebagian tubuh patung. Orang yang menggerakkan patung Sigale-gale disebut Dalang Sigale-gale. Selain tarian, desa Tomok juga menampilkan rumah adat Batak Toba, yaitu rumah bolon dengan ornamen khas Mata Niari yang berbentuk seperti bintang delapan. Bagi masyarakat Tomok, ornamen Mata Niari (Matahari) sebagai simbol sumber kekayaan hidup dan penentu jalan kehidupan didunia, sehingga sering disebut purba manusia (Gambar). Menurut Henri Tajfel dalam teori identitas budaya. Menurut Henri Tajfel dalam teori identitas sosial, identitas budaya terbentuk melalui proses seseorang atau sekelompok orang mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya berdasarkan nilai, simbol, dan tradisi tertentu. Dalam konteks Desa Tomok, masyarakatnya mempertahankan identitas budaya Batak Toba melalui pelestarian tarian Sigale-gale, rumah adat bolon, dan ornamen Mata Niari. Ketiga unsur tersebut menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan kelompok, sekaligus membedakan mereka dari kelompok budaya lain. Dengan demikian, pelestarian budaya di Desa Tomok tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat Batak Toba di desa Tomok.

2. Pelestarian identitas budaya lokal



Gambar 2. Aktivitas Budaya Masyarakat di Desa Tomok, Kabupaten Samosir.

Menurut Giddens (1990) Globalisasi merupakan konsekuensi dan hasil dari modernisasi. Dalam konteks budaya lokal globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat termasuk cara mereka memandang dan mempertahankan identitas budaya lokal. Didesa Tomok, masyarakat tetap menjaga simbol-simbol budaya seperti Ulos, musik Gondang, dan upacara adat. Bentuk nyata pelestarian tersebut dapat dilihat melalui pembuatan dan penggunaan ulos dalam upacara adat, pertunjukan musik Gondang sabangunan, serta pelaksanaan upacara mangokal holi sebagai bentuk menjaga tradisi leluhur dan wujud



pelestarian identitas (Gambar). Menurut Tajfel (1981) tindakan ini dipahami sebagai strategi sosial positif, yakni usaha kelompok untuk mempertahankan citra dan identitas sosialnya agar tetap bernilai ditengah tekanan budaya luar. Dengan demikian, pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat Tomok menjadi bukti nyata bahwa identitas lokal masih dapat bertahan meskipun dihadapkan pada arus globalisasi yang kuat.

3. Dampak Globalisasi dan Komersialisasi Budaya

Pariwisata mempunyai dampak yang beragam terhadap komunitas lokal karena merupakan bentuk kegiatan yang menyentuh dan melibatkan langsung masyarakat setempat (Setyariti & Rachmawatie, 2012). Hal tersebut juga terjadi dalam proses perkembangan pariwisata di Desa Tomok. Berkembangnya sektor pariwisata di Desa Tomok telah meningkatkan perekonomian masyarakat melalui terbukanya berbagai lapangan kerja baru. Sebagian masyarakat mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor perdagangan, serta munculnya perusahaan persewaan vila yang berfokus pada bidang pariwisata turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif Teori Globalisasi Anthony Giddens, fenomena ini menunjukkan bagaimana proses globalisasi menciptakan keterhubungan antara masyarakat lokal dengan sistem ekonomi global. Menurut Giddens (1990), globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan daerah-daerah yang jauh sedemikian rupa sehingga peristiwa lokal dapat dipengaruhi oleh kejadian global, dan sebaliknya. Pengaruh tersebut terlihat dari masuknya nilai-nilai ekonomi global dan orientasi pasar ke dalam kehidupan masyarakat Desa Tomok melalui sektor pariwisata. Namun, bersamaan dengan dampak positifnya terhadap ekonomi, globalisasi juga membawa tantangan berupa perubahan tata ruang dan pola hidup masyarakat yang dapat mengakibatkan pelanggaran terhadap aturan pembangunan serta berkurangnya kenyamanan wisatawan (MIM et al., 2022). Dengan demikian, perkembangan pariwisata di Desa Tomok dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika globalisasi yang membawa modernisasi ekonomi sekaligus potensi disrupsi terhadap tatanan sosial dan budaya lokal.

Implikasi dari Transformasi

Ketika tradisi menjadi sesuatu yang amat dipertahankan, konteks pembangunan dengan modernitas seringkali menimbulkan kekhawatiran akan perubahan pola perilaku dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Namun, dekonstruksi terhadap pakem tradisi justru dapat dipahami sebagai bentuk hibriditas budaya, yakni proses percampuran antara unsur tradisional dan modern. Dalam konteks ini, globalisasi dapat dimaknai sebagai ancaman sekaligus peluang, karena kemudahan dan efektivitas yang ditawarkan sering kali membuat pelaksanaan tradisi tidak lagi sepenuhnya mengikuti adat yang lama. Masyarakat Tomok kini berada dalam situasi hibridisasi budaya, di mana unsur-unsur lama dan baru saling berdialog dalam ruang sosial yang sama.

Mitos Sigale-gale menjadi salah satu representasi nyata dari proses ini. Sigale-gale diciptakan sebagai persembahan kepada Raja Rahat yang berduka setelah putranya, Manggale, gugur di medan perang (Utami, 2014). Dahulu, Sigale-gale berfungsi dalam upacara kematian untuk menghibur keluarga yang kehilangan anggota, khususnya bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan. Namun, dalam perkembangannya, Sigale-gale telah mengalami transformasi dari ritual



sakral menjadi pertunjukan wisata yang bersifat hiburan dan komersial. Fenomena ini mencerminkan terjadinya perubahan makna budaya, dari yang sakral menjadi profan, dan dari identitas ritual menjadi komoditas budaya.

Menurut William F. Ogburn dalam teori transformasi budaya (cultural lag theory), perubahan sosial-budaya tidak berlangsung seimbang antara aspek material dan non-material. Perkembangan aspek material seperti teknologi dan bentuk pertunjukan Sigale-gale bergerak lebih cepat dibandingkan penyesuaian nilai dan makna spiritualnya. Akibatnya, muncul kesenjangan budaya (cultural lag) yang menandakan adanya proses adaptasi terhadap modernitas. Dalam konteks masyarakat Tomok, hal ini menunjukkan bahwa modernisasi membawa konsekuensi terhadap perubahan budaya, di mana masyarakat berupaya menegosiasikan antara menjaga nilai-nilai lama dan menerima inovasi baru sebagai bentuk adaptasi terhadap arus globalisasi (Ogburn, 1964).

Kolaborasi pemerintah dan masyarakat adat : Pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba di Desa Tomok, tidak dapat dilepaskan dari peran sinergis antara pemerintah dan masyarakat adat. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pelindung kebudayaan lokal melalui berbagai kebijakan pelestarian, seperti penyelenggaraan Festival Danau Toba dan pengelolaan kawasan wisata budaya di Tomok yang menampilkan kekayaan tradisi Batak Toba, termasuk pertunjukan Tari Sigale-gale, rumah adat, serta situs Raja Sidabutar (Kemenparekraf, 2020). Sementara itu, masyarakat adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai leluhur dengan tetap melaksanakan tradisi seperti tarian Sigale-gale, penggunaan Ulos, pemakaian musik tradisional dalam upacara adat, mangokal holi, dan martonggo raja yang menjadi dasar kehidupan sosial Batak Toba (Simanjuntak, 2018). Mereka juga berperan aktif dalam mempertahankan fungsi ritual dan spiritual pertunjukan budaya, serta menjaga situs-situs sakral yang memiliki nilai historis dan identitas kolektif masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat daerah inilah dapat menjadi transformasi budaya yang positif, di mana nilai-nilai tradisional Batak Toba tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diadaptasi sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna dasarnya. Sinergi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mendorong terwujudnya pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya lokal di desa Tomok.

KESIMPULAN

Desa Tomok dijadikan sebagai fokus penelitian karena ini adalah salah satu desa wisata budaya di Pulau Samosir yang mengalami banyak perubahan sosial dan budaya akibat berkembangnya pariwisata dan pengaruh global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan budaya terjadi di Desa Tomok serta dampaknya terhadap identitas penduduk setempat. Dengan menggunakan informasi dari buku dan pendekatan teori, penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menyesuaikan diri agar dapat menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi.

Dari hasil pengkajian, perubahan sosial di Desa Tomok terlihat jelas dari pergeseran ekonomi masyarakat yang sebelumnya mengandalkan pertanian kini beralih ke pariwisata. Perubahan ini mengubah cara orang bekerja, cara hidup, dan bagaimana mereka berinteraksi. Fenomena ini sejalan dengan Teori Transformasi Budaya yang diungkapkan oleh William F. Ogburn. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan dalam hal ekonomi dan teknologi biasanya terjadi lebih cepat daripada perubahan dalam nilai dan norma sosial. Hal ini menyebabkan adanya



kesenjangan budaya dan ketegangan antar generasi, terutama antara kelompok yang telah beradaptasi dengan ekonomi pariwisata dan kelompok yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional.

Selain itu, perubahan budaya masyarakat Tomok nampak dari bagaimana mereka mengadaptasi dan melestarikan budaya Batak Toba dalam era globalisasi. Misalnya, tarian Sigale-gale, rumah adat Bolon, dan ornamen Mata Niari menjadi simbol identitas sekaligus daya tarik wisata. Berdasarkan Teori Identitas Sosial karya Henri Tajfel, fenomena ini bisa dimaklumi sebagai usaha masyarakat untuk memperkuat identitas kelompok mereka supaya tetap bangga dan bersatu meski ada banyak perubahan sosial. Masyarakat Tomok juga berusaha menjaga nilai-nilai adat mereka dengan melestarikan ulos, musik gondang, serta menggelar upacara mangokal holi. Ini menunjukkan bahwa identitas lokal masih bisa bertahan meski ada pengaruh dari budaya luar.

Dampak dari perubahan sosial dan budaya ini ada dua sisi. Secara positif, masyarakat mendapat manfaat berupa peningkatan ekonomi, kesempatan kerja baru, dan lebih terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain. Namun, di sisi negatif, ada kecenderungan budaya yang menjadi komersial, berkurangnya solidaritas tradisional seperti gotong royong, serta munculnya kesenjangan sosial dan konflik identitas di antara kelompok masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi hibridisasi budaya, yaitu kombinasi antara unsur-unsur tradisional dan modern dalam satu masyarakat, di mana orang-orang berusaha menemukan cara untuk mempertahankan nilai-nilai lama sambil menerima perubahan baru.

Agar keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian nilai budaya tetap terjaga, disarankan:

1. Meningkatkan pendidikan budaya lokal bagi generasi muda untuk menanamkan kesadaran identitas Batak Toba serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan akar budaya.
2. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata dalam pengelolaan wisata budaya secara berkelanjutan.

Hal ini bertujuan agar transformasi sosial dan budaya di Desa Tomok dapat dipahami bukan sebagai kehilangan identitas, melainkan sebagai bentuk adaptasi dinamis masyarakat lokal dalam menghadapi arus globalisasi, sambil tetap menjaga warisan budaya dan nilai-nilai luhur Batak Toba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Sismudjito, M.Si dan bapak Bisru Hafi, S.Sos., M.Si. Selaku Dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pedesaan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber literatur yang relevan dalam mendukung kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani R., Brahmanto E., & Purba B. (2019). Nilai tari sigale-gale dalam meningkatkan budaya di desa tomok, kabupaten samosir. *Jurnal Pariwisata, Perhotelan dan Rekreasi Indonesia*. <https://doi.org/10.17509/JITHOR.V2I.16429>.
- Fitriani, D. (2019). Transformasi budaya masyarakat dalam era modernisasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 89–97.



- Giddens A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Hardiman, I. (2020). *Eksotika Toba: Kepingan surga di bumi Sumatera*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan M.K., Hossain A., & Khan (2022). An Examination of Factors Affecting Tourist Destination Choice: Empirical Evidence from Bangladesh. 6(3). 48-61. <https://doi.org/10.21272>.
- Johnson, L. (2019). Social Identity and Cultural Norms in Tourist Destinations. *International Journal of Intercultural Relations*, 72, 45-58. :
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0147176719300456>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2013. *Festival Danau Toba 2013: Pesona Budaya dan Alam Sumatera Utara*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kusumowidagdo, A., Alamsyah, B., Wardhani, D. K., & Rahadiyanti, M. (2019). *An analysis of sense of place in Tomok: A study about physical and social*. Surabaya: Citraland Boulevard.
- Marbun, R., & Sihombing, T. (2020). *Identitas Sosial dan Perubahan Budaya di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Tomok, Samosir*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 201–215.
- Marbun, R., & Sihombing, T. (2020). Identitas Sosial dan Perubahan Budaya di Desa Wisata. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 112-130. <https://jsp.unsri.ac.id/index.php/jsp/article/view/9012>
- Ningrawati R., & Namo E., (2021). *Sigale-gale Samosir: Dari Yang Sakral Menjadi Sekular*. SPAFA Jurnal.
- Ogburn W.F., (1964). *Social Change With Respect to Culture and Original Nature*. New York: Delta Publishing.
- Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. The Viking Press. <https://www.jstor.org/stable/2763965>
- Rahim, A. (2019). *Hibriditas Budaya sebagai Bentuk Negosiasi Lokal-Global*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–158.
- Saragih, DA, Yulianto, Y., & Pakpahan, R. (2019). Kajian ornamen gorga di rumah adat batak toba (Studi Kasus : Di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon Di Kabupaten Samosir). *ALUR : Jurnal Arsitektur* , 2 (1), 1–14.
<https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.368>
- Setiyanti C., & Rachmawatie D. (2021). Batak Industry Development Based on Rural Economic Development: The Case Studi of Gunung Kidul Regency.
- Sidabutar, B. I. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Wisata di Desa Tomok.
- Simanjuntak, A. (2018). *Peran Masyarakat Adat dalam Pelestarian Tradisi Batak Toba di Kawasan Danau Toba*. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata Nusantara*, 3(1), 25–38.
- Simbolon, A. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi Lokal di Desa Wisata Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(2), 45-62. <https://journal.unpad.ac.id/jps/article/view/12345>
- Siregar, A., et al. (2014). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*. 1(8),4142-4151.
- Siregar, A., Simanjuntak, R., & Sihite, T. (2023). *Dampak perkembangan pariwisata desa tomok terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal*. *Jurnal Pembangunan Sosial dan Budaya*, 5(1), 33–47.



- Situmorang, B. (2022). Transformasi pekerjaan di kawasan wisata: studi kasus desa tomok. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(1), 78-95. <https://jai.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/5678>
- Smith, J. (2018). Cultural lag in tourism development: a case study from rural indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(4), 567-580.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09669582.2017.1408634>
- Tajfel, H. (1978). Differentiation between Social Groups: Studies in the social psychology of intergroup relations. London: Academic Press.
- Tajfel, H. (1981). Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The social psychology of intergroup relations. Brooks/Cole
<https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-3514.55.3.281>
- Utami D.E., (2014). Analysis of the Sigale-gale Puppet Created By Hendrizal Batubara At the North Sumatera Goverment Arts Center.